

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pengasuh

a. Pengertian Pengasuh

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa pengasuh ialah seseorang yang mengasuh. Pengasuh juga merupakan merawat, memimpin, serta menjaga anak agar bisa mandiri (Abidin, 2018, p. 355). Ada juga pengasuh menurut Hastuti (2010:1) dalam (Pioh et al., 2017, p. 4) pengasuh merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab serta tanggung jawab dalam merawat anak.

Pengasuh mempunyai arti yaitu seorang pembimbing atau pelatih yang mengurus, melatih, dan memelihara anak-anak agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dengan pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu serta mandiri.

b. Tujuan Pengasuh

Tujuan pengasuh secara umum menurut Levine (Berns, 1997) dalam (Syukur, 2015, p. 3), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan kesehatan fisik dan kesanggupan untuk bertahan hidup. Tentunya kesehatan merupakan hal yang penting, selain kesehatan fisik, harus diperhatikan juga terkait kesehatan psikisnya. Selan itu juga pengasuh mempunyai tujuan untk memberikan kemampuan bagi anak untuk bisa bertahan hidup.
- 2) Membentuk kapasitas tingkah laku agar mampu mandiri secara ekonomi. Mandiri merupakan hal yang bermanfaat bagi setiap individu, artinya mereka tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain, terutama dalam bidang ekonomi.
- 3) Menumbuhkan kapasitas tingkah laku untuk memaksimalkan nilai kebudayaan, seperti moral, wibawa, dan prestasi. Tingkah laku seseorang sangatlah berpengaruh dalam kebiasaan sehari-harinya, untuk itu moral, wibawa, dan prestasi ini harus ditumbuhkan dengan baik.

Pengasuh adalah orang tua pengganti yang bertugas untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik (Nini & Muinesu, 2021, p. 32). Jadi orang tua dan pengasuh mempunyai tugas yang sama dalam mengurus anak, hanya berbeda penyebutan saja dimana orang tua itu identik dengan keluarga sedangkan pengasuh ini seperti di lembaga salah satunya di panti asuhan. Keduanya mempunyai peran dan fungsi yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan baik itu fisik, mental, dan sosial dari anak. Pengasuh merupakan seseorang dari masyarakat yang berperan sebagai orang tua atau disebut juga wali bagi anak yang kurang mampu dengan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana, bantuan biaya pendidikan agar supaya anak bisa mengenyam pendidikan baik dari pendidikan dasar sebagai kewajiban belajar (Dina, Amirullah, & Ruslan, 2010) dalam (Irma, 2021, p. 2).

Peran orang tua bagi anak asuh itu penting sekali terutama dalam membentuk katakter anak yang berada di panti asuhan. Tidak semua anak beruntung untuk hidup dalam keluarga, contohnya anak yatim tidak bisa merasakan kasih sayang dari keluarga seperti orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua. Salah satu cara agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut kedalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak (Jemimut et al., 2019, p. 102).

Ketika peran orang tua digantikan oleh seseorang yang disebut pengasuh maka sebaiknya hal-hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua sebisa mungkin digantikan dengan optimal. Jadi pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab atas proses pertumbuhan dan perkembangan anak asuh. Pengasuh juga merupakan orang yang memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan kedudukan dan fungsinya (Nini & Muinesu, 2021, p. 32). Pembinaan pada anak di panti asuhan kota sangat membantu anak khususnya anak usia remaja, Agar remaja tersebut berperilaku baik kepada lingkungan sekitar.

c. Aspek dalam Pengasuh

Menurut Rita dalam (Pamungkas, 2014, p. 13) ada beberapa aspek dalam pengasuh anak/remaja, diantaranya sebagai berikut:

1) Waktu

Memanfaatkan waktu untuk berkumpul bersama memiliki dampak yang baik untuk mempererat hubungan antar anak asuh, karena pengasuh bisa lebih dekat, lebih memahami, dan lebih tau apa yang diharapkan oleh anak. Saat bersama banyak hal positif yang bisa ditularkan mulai dari kedisiplinan, belajar agama, dan mengajarkan anak selalu bersih.

2) Interaksi

Dalam perkembangan perilaku anak dengan pengasuh itu diperlukan interaksi berupa keterbukaan, rasa saling sayang, saling menghormati, ataupun hanya sekedar mengobrol dan berkumpul dengan anak asuh, dimana hal ini sangatlah penting.

3) Komunikasi

Proses komunikasi ini mengajarkan pembelajaran etika, nilai, kepribadian, dan sikap anak. Pengasuh harus aktif mengajak anak untuk berkomunikasi agar kemampuan bahasa anak maksimal. Komunikasi yang baik ini antara pengasuh dan anak asuh akan sangat membantu anak dalam memahami dirinya sendiri, perasaannya, pendapatnya, keinginannya, dan pikirannya.

4) Perhatian

Pengasuh mempunyai tanggung jawab untuk memberikan perhatian kepada anak, karena anak membutuhkan mental yang kuat untuk menghadapi dunia, dan sebagai anak juga mempunyai rasa ingin diperhatikan setiap perilakunya, dimana hal ini merupakan suatu kepedulian.

5) Kontrol Positif

Pengasuh sendiri memfasilitasi kebutuhan anak asuh dengan memberikan bimbingan positif, dengan menerapkan aturan yang konsisten dan memberikan tuntutan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak asuh.

6) Afek Positif

Ekspresi emosional yang positif pada anak yang mengindikasikan adanya kehangatan atau kenyamanan akan penerimaan terhadap perilaku anak. Contoh ekspresi verbal yaitu tidak mengancam, memojokan, mengejek, dll

dan contoh ekspresi non verbal yaitu berupa pelukan dan senyuman jadi tidak merefleksikan kemarahan, kecemasan kepada anak.

7) Proteksi yang Tidak Berlebihan

Tidak memberikan perlindungan berlebihan kepada anak asuh. Dengan melihat sikap dari anak asuh itu sendiri harus menaati peraturan yang berlaku. Jadi jangan terlalu khawatir atau cemas berlebihan ketika anak melakukan suatu hal, karena memang harus selalu melakukan hal-hal baru yang nantinya akan menjadi pengalaman berharga bagi anak asuh.

8) Tiadanya Hukuman Fisik

Kekerasan atau hukuman fisik saat ini sangat dilarang saat ini. Dalam pengasuhan dimana tiadanya hukuman fisik ini menjadi hal yang sangat dasar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak asuh.

d. Jenis Pengasuh

Dalam buku karangan Santrock (2002) dalam (Pamungkas, 2014, p. 18) ada 3 jenis pengasuh, diantaranya sebagai berikut:

1) Otoriter

Pengasuhan ini adalah cara mengasuh dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif terhadap hak dan kewajiban anak. Pengasuh otoriter ini sangat ketat dan cenderung mengendalikan anak sesuai apa yang diinginkan oleh pengasuh.

2) Otoritatif/Demokratis

Pengasuhan demokratis ini lebih kepada mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan yang anak pilih. Pada jenis pengasuhan ini dimana pengasuh bisa bernegosiasi dengan anak asuh.

3) Permisif

Pengasuh bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi pengasuh menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol terhadap anak asuh. Jenis pengasuhan ini cenderung tidak konsisten terhadap aturan yang telah dibentuk. Jadi pengasuh memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak asuhnya.

2.1.2 Konsep Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa panti asuhan adalah tempat berupa rumah untuk merawat dan memelihara anak yang tidak mampu, tidak punya orang tua atau yatim piatu dan lain sebagainya.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004:4) dalam (Karyadiputra, 2019, p. 186), panti asuhan ialah:

“Panti asuhan merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak yang terlantar dengan melakukan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”

Mulyati (1997) dalam (Tricahyani, I. A. R dan Wideasavitri, 2016, p. 543) berpendapat bahwa panti asuhan merupakan lembaga guna membangun perkembangan fisik dan psikis pada anak yang tidak hidup dengan keluarga maupun yang tidak memiliki keluarga atau terlantar. Senada dengan pengertian tadi, Panti Sosial Asuhan Anak atau panti asuhan juga termasuk dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah lembaga sosial nirlaba yang memelihara, menampung dan mendidik anak yaim piatu dan anak terlantar (Karyadiputra, 2019, p. 186).

Kesimpulannya ialah panti sosial asuhan anak merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan kesempatan untuk anak-anak agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dengan pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu, mandiri dan juga layak dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia dalam (Surjastuti, 2012, p. 15) sebagai berikut:

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membimbing dan membantu anak ke arah perkembangan yang baik sehingga diharapkan bisa mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka bisa berdaya dan berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat dan juga negaranya.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terciptanya manusia yang mempunyai kepribadian yang berkualitas dan matang serta mempunyai keterampilan yang nantinya akan memberikan manfaat bagi diri mereka dan lingkungan.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan tujuan dari panti asuhan adalah memberikan bimbingan, pelayanan serta kemampuan berupa keterampilan kepada anak agar bisa menjadi manusia yang berguna dan berdaya.

c. Peran Panti Asuhan

Menurut Soetarso (1993:11) dalam (Sudarsana, 2018, p. 44) terkait dengan peran panti asuhan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar anak asuhnya. Jadi panti harus bisa memenuhi dan mencukupi kebutuhan dari anak asuh, karena hal itu yang menjadi alasan di dirikannya panti asuhan.
- 2) Menyediakan lingkungan belajar. Jadi panti asuhan sendiri memiliki peran untuk memberikan motivasi atau semangat untuk memberikan rangsangan pada anak untuk meningkatkan minat belajarnya salah satunya dengan memfasilitasi lingkungan belajarnya.
- 3) Memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar terkait dengan permasalahan yang terjadi yang terkait dengan anak panti, salah satunya bisa dimulai dengan penyuluhan sosial secara terprogram.
- 4) Menampung, menerima, mengembangkan, dan menyalurkan bantuan dari masyarakat bisa berupa dana, keterampilan dan fasilitas.
- 5) Memfasilitasi semua masyarakat yang ingin ikut bergabung dalam menanggulangi masalah terkait anak asuh.

- 6) Dengan berbagai program yang dibuat oleh panti, program tersebut dijadikan sebagai wadah dalam menjangkau sebagian atau bahkan semua anak terlantar termasuk anak diluar panti asuhan terkait.

d. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia dalam (Surjastuti, 2012, p.

- 16) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

- a) Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan dalam rangka menanamkan dan mengembalikan kembali fungsi sosial pada anak asuh.
 - b) Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang melindungi anak dari perlakuan yang kejam atau tidak sesuai dan menghindarkan anak dari keterlambatan dalam aspek kehidupan.
 - c) Fungsi pengembangan ini berfokus pada keefektifan peranan dan tanggung jawab kepada anak asuh.
 - d) Fungsi pencegahan ini lebih kepada lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan untuk menjauhkan anak asuh dari pola perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku.
- 2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. Dengan begitu data dan informasi yang didapatkan bisa dijadikan sebagai acuan dalam menangani permasalahan yang belum terselesaikan terkait dengan hak anak.
 - 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Fungsi panti ini juga memberikan keterampilan pada anak agar bisa mandiri dan berdaya untuk bisa bertahan hidup dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Panti asuhan ialah lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan

pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

2.1.3 Konsep Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (menggambar, melukis), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal (Sudrajat, 2011, p. 48). Berdasarkan dari itu, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah budi pekerti, sifat kejiwaan dan akhlak seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Selanjutnya menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Fadillah, 2021, p. 12) mengungkapkan bahwa karakter ialah ciri khas seseorang dalam berpikir dan berperilaku agar bisa hidup dan bekerjasama dalam berbagai bidang kehidupan baik itu dari lingkup terkecil yaitu keluarga, masyarakat, dan juga negara.

Adapun pengertian karakter menurut Hill (Wanda Chrisiana, 2005) dalam (Ghufron, 2010, p. 14) karakter diartikan sebagai tanda pengenal atau identitas diri seseorang. Lalu menurut Griek dalam (Zubaedi, 2011, pp. 11) berpendapat bahwa karakter merupakan paduan dari pada segala perilaku manusia yang bersifat tetap, yang dijadikan sebagai tanda khusus yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat Griek, menurut Hibur Tanis (2013) dalam (Fadillah, 2021, pp. 12) karakter ialah akhlak, watak, budi pekerti dan tabiat seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak dalam (Ningsih, 2015, p. 11) yaitu perpaduan yang sesuai kabajikan dan diidentifikasi oleh agama, tradisi, pikiran sehat, bijak, dan cerita sastra sepanjang sejarah. Selanjutnya ada pengertian karakter menurut Endang Ekowarni (2010) dalam (Ghufron, 2010, p. 14) beliau berpendapat bahwa karakter ialah nilai dasar dari perilaku yang menjadi panduan tata nilai dalam interaksi sesama manusia. Karakter ialah nilai yang unik dan baik yang terpatri dalam diri dan direalisasikan oleh perilaku (Sukitman, 2015, p. 63).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Zubaedi, 2011, p. 15).

Karakter dihubungkan dengan istilah nilai, etika, dan akhlak serta berkaitan dengan moral yang positif. Karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang sudah tertanam dalam diri dan terealisasikan melalui perilaku, biasanya memancar dari hasil olah rasa, olah hati, olah pikir, olah raga dan karasa seseorang dalam (Sukitman, 2015, p. 63).

2.1.4 Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1990-an, pengusung awalnya ialah Thomas Lickona, terlebih ketika ia menulis buku dengan judul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter ini mulai diperkenalkan pada tahun 2000-an. Dimana pendidikan karakter ini dicantumkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, yang mana pendidikan karakter ini dijadikan landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” (Amirulloh, 2015, p. 11).

Thomas Linkona (1992:80) dalam (Amirulloh, 2015, pp. 12) sebagai pencetus pendidikan karakter, beliau berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan guna membentuk kepribadian manusia. Yang mana dalam membentuk kepribadian itu harus melalui proses diantaranya yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), dimana proses itu harus mengikutsertakan 3

ranah *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling/moral loving* (perasaan moral), dan *moral acting/moral doing* (tindakan moral).

Lebih lanjut menurut (Thomas Lickona, 1991) dalam (Ainissyifa, 2014, p. 5) pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan guna membentuk kepribadian budi pekerti, yang hasilnya bisa dilihat dari perilakunya, untuk contoh perilakunya itu seperti bertanggung jawab, kerja keras, jujur, baik, dst. Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004) dalam (Zubaedi, 2011, p. 17) pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan secara sengaja guna membantu manusia dalam peduli, memahami dan melaksanakan nilai-nilai karakter.

Menurut Ratna Megawangi (2005:5) dalam (Amirulloh, 2015, pp. 13) ia berpendapat bahwa pendidikan karakter yaitu usaha yang dilakukan dalam mendidik anak agar mereka bisa bijak dalam mengambil keputusan serta mempraktikannya secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat, dengan begitu anak bisa memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

Williams & Schnaps dalam (Zubaedi, 2011, p. 18) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan oleh orang tua, masyarakat bahkan personil sekolah dalam membantu anak-anak agar supaya mempunyai sifat yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan mempunyai pendirian yang tangguh.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter yang diantaranya terdiri dari beberapa komponen seperti baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan dan diri sendiri, dan mempunyai kesadaran sendiri (Omeri, 2015, p. 465). Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik yang sesuai dengan agama, norma dan adat yang berlaku dilingkungan masyarakat sekitar.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa dalam (Omeri, 2015, p. 467) diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi afektif sebagai manusia yang mempunyai nilai budaya dan karakter. Afektif ini berkaitan dengan sikap atau watak seseorang, tentunya potensi afektif ini harus dikembangkan dengan baik agar menghasilkan karakter yang berkualitas.
- 2) Mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang baik dan sesuai dengan aturan, norma, dan tradisi yang berlaku. Adanya aturan sebagai batasan agar manusia mampu mengendalikan diri mereka agar tidak keluar dari batasan-batasan yang telah disepakati sebelumnya.
- 3) Menumbuhkan tanggung jawab serta jiwa kepemimpinan sebagai generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus tentunya harus mempunyai tanggung jawab minimal terhadap diri mereka sendiri, selain itu untuk menjadi penerus harus juga mempunyai jiwa kepemimpinan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain atau teguh pada pendiriannya.
- 4) Mengembangkan kemampuan menjadi manusia yang kreatif, berwawasan serta bisa mandiri. Dengan segala perkembangan yang terjadi saat ini kreatif, berwawasan dan juga mandiri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia agar mereka bisa berdaya baik bagi diri mereka sendiri dan juga orang lain.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang bersahabat, jujur, kreativitas dan aman. Lingkungan sangat mempengaruhi sikap dan watak seseorang, jadi carilah atau jadikanlah lingkungan yang memang tepat untuk mengembangkan diri.

Selain itu ada juga tujuan pendidikan karakter menurut Lawrence Kohlberg (1969) dalam (Amirulloh, 2015, p. 71) menurutnya tujuan pendidikan karakter ialah menumbuhkan kemampuan anak agar bisa memilih dalam pengambilan keputusan terkait moral. Kemampuan ini terbentuk dari interaksi antara struktural dari lingkungan sosialnya dan struktur kognitif anak. Pada kemampuan ini juga memiliki makna bahwa anak mempunyai kesanggupan untuk mengambil suatu keputusan yang kompleks.

Pada intinya pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membangun masyarakat yang kuat dengan mempunyai sifat bermoral, gotong-royong,

toleransi, dan berbudi pekerti yang baik (Fadillah, 2021, p. 5). Sejalan dengan pernyataan itu tujuan pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik serta berkualitas. Dengan pengetahuan dan pengembangan, maksud dari pengetahuan dan pengembangan disini yaitu lebih kepada proses yang membuat anak untuk memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian manusia. Pengembangan ini lebih diarahkan kepada proses pembiasaan.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa dalam (Sukitman, 2015, p. 69) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, dengan adanya pendidikan karakter ini salah satu fungsinya yaitu untuk memupuk sejak awal pembentukan karakter yang memang sesuai dengan agama, norma dan peraturan yang berlaku untuk menghindari dan mengurangi penyimpangan yang biasanya terjadi. Selain itu juga fungsi pendidikan karakter ini untuk mengembangkan potensi SDM (Sumber Daya Manusia) agar menjadi SDM yang berkualitas dan juga berdaya.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, selanjutnya fungsi dari pendidikan karakter ini yaitu fungsi perbaikan, dimana hal ini sangat penting sebagai bahan evaluasi dari hal yang sebelumnya terjadi terkait dengan pendidikan karakter, artinya memperbaiki hal yang sebelumnya masih kurang efektif. Serta penguatan dimana karakter ini merupakan sikap atau watak yang melekat pada seseorang, sehingga harus dilakukan penguatan karakter yang baik.
- 3) Fungsi penyaring, di zaman modern seperti sekarang ini fungsi penyaring ini sangat penting guna memilih dan memilah hal-hal yang memang tidak sesuai dengan adat dan norma yang berlaku di negara Indonesia ini.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis dalam (Listyarti, 2012, p. 5) terkait dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia diantaranya suka menerabas, tidak disiplin, meremehkan mutu, tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab, mempunyai kreativitas yang lemah, dan etos kerja yang buruk.

Dari uraian diatas karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu dikatakan lemah. Dari masalah inilah yang melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 2 Tahun 2010 pendidikan karakter dalam (Putri, 2011, p. 209) diantaranya:

- 1) Religius ialah kepercayaan atau suatu sistem yang mengatur tata keimanan seseorang, dimana mereka mempunyai sifat yang patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan dari agama yang diyakini. Karakter religius ini akan sangat dibutuhkan oleh anak guna menghadapi perkembangan zaman saat ini, yang mana anak diharapkan bisa berperilaku dengan ukuran baik dan buruk berdasarkan ketetapan agamanya (Ahsanul Khaq, 2019, p. 24).
- 2) Jujur yaitu apa adanya tidak ditambah ataupun dikurangi, dan orang jujur ini biasanya selalu dapat dipercaya dalam hal tindakan, perkataan, pekerjaan serta hal lainnya juga. Perilaku jujur ini akan tercermin dalam perilakunya sesuai dengan kebenaran, dengan begitu karakter jujur ini menjadi unsur kepribadian dan akhlak mulia (Batubara, 2015, p. 3).
- 3) Toleransi, sikap toleransi yaitu suatu sikap serta tindakan yang menghargai perbedaan yang berhubungan dengan manusia serta lingkungannya seperti perbedaan agama, keyakinan, ras, etnis, suku bahkan pandangan atau pendapat yang memang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin merupakan sikap yang didasarkan pada kesadaran seseorang untuk patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Pendapat lain menjelaskan bahwa disiplin adalah kemampuan serta kemauan seseorang untuk taat sesuai dengan norma tanpa adanya paksaan serta muncul dengan sendiri dalam dirinya (Aulina, 2013, p. 38).
- 5) Kerja keras adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh untuk bisa mencapai hal yang diinginkannya atau ada sesuatu hal yang ingin ia capai.
- 6) Kreatif merupakan hal yang dibutuhkan ditengah kemajuan teknologi saat ini, dimana kreatif ini adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu

yang baru dari sesuatu yang sudah ada atau dimiliki sebelumnya. Kreatif juga mempunyai definisi yaitu daya cipta untuk bisa merealisasikan perasaan dan ide-idenya sehingga terbentuklah suatu komposisi nuansa dan warna yang baru (Supardi, 2015, p. 255).

- 7) Mandiri adalah sikap dimana seseorang tidak bergantung dan menggantungkan hidupnya pada orang lain, jadi biasanya orang yang mandiri ini bisa berdiri sendiri dalam melakukan aktivitas atau dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 8) Demokratis adalah cara bersikap, berpikir dan juga bertindak dimana orang demokratis ini berpendapat bahwa semua orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
- 9) Rasa ingin tahu adalah keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk mengetahui sesuatu hal yang baru. Selain itu biasanya orang yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar ini selalu untuk berusaha untuk mengetahui lebih luas dan mendalam terkait hal yang sedang dipelajari olehnya.
- 10) Semangat kebangsaan merupakan sikap, cara berpikir dan bertindak dengan penuh kesadaran untuk mementingkan kepentingan berbangsa dan bernegara diatas kepentingan pribadi.
- 11) Cinta tanah air ialah sikap, cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan rasa cinta tanah air dengan menunjukkan kepedulian, kesetiaan pada negara tercinta.
- 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mengapresiasi sebuah prestasi baik yang dilakukan oleh diri mereka sendiri dan juga orang lain dengan menghormati, mengakuinya.
- 13) Bersahabat/komunikatif, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, jadi sebagai manusia kita juga membutuhkan manusia lain untuk bisa bertahan hidup. Dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain, komunikatif juga berarti mudah dipahami jadi apa yang ingin kita bicarakan itu harus dipahami orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perilaku dan tindakan yang mana membuat orang-orang merasa aman dan nyaman ketika berada didekatnya, dan juga biasanya menghindari pertikaian.

- 15) Gemar membaca, dengan gemar atau senang membaca ini memberikan manfaat berupa wawasan dan pengetahuan yang luas, bisa juga memberikan motivasi kepada pembaca.
- 16) Peduli lingkungan, tindakan dan sikap yang mana selalu berusaha untuk menjaga lingkungan, selain itu juga dengan memperbaiki lingkungan. Contoh sederhana adalah tidak membuang sampah sembarangan atau membuang sampah pada tempatnya.
- 17) Peduli sosial adalah orang yang mempunyai kesadaran untuk selalu membantu sesama, dan memberikan bantuan jika memang dibutuhkan.
- 18) Tanggung jawab merupakan hal dasar yang harus dimiliki setiap individu. Dimana tanggung jawab ini adalah sebuah kewajiban seseorang dalam melaksanakan tugas dan juga termasuk dalam menanggung akibat dari tugas atau pekerjaannya.

2.1.5 Upaya Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya

Setiap anak pada umumnya mempunyai keinginan yang sama yaitu ingin hidup dan tumbuh dengan keluarga yang lengkap dan utuh. Tidak terkecuali pada anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya juga menginginkan hal yang sama. Namun karena keadaan dan keterbatasan yang ada mereka tidak bisa merasakan hal itu, tetapi dengan adanya panti ini membantu mereka untuk merasakan rasanya mempunyai keluarga.

Tentunya dalam membentuk karakter ini panti asuhan mempunyai andil yang sangat besar, ada upaya yang dilakukan untuk bisa membentuk karakter anak yang diinginkan. Salah satu yang berperan besar dalam pembentukan karakter pada anak panti yaitu pengasuh karena perlakuan dan perilaku yang diberikan atau diterapkan akan berpengaruh terhadap karakter dari anak panti. Pengasuh disini yaitu sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak, layaknya seperti keluarga. Peran pengasuh juga begitu besar karena seringnya interaksi secara langsung dengan anak-anak dari bagaimana cara pengasuhan, cara menerapkan aturan-aturan dari panti seperti kedisiplinan dan tanggung jawab.

Pentingnya pendidikan karakter ini harus disadari sedari dini karena sangat dipengaruhi oleh pengasuhan dan lingkungan sekitar. Sikap atau watak yang dibentuk sedari kecil ini akan melekat pada seorang anak sebagai jati diri mereka sebagai pembeda dengan orang lain. Untuk itu dalam membentuk perilaku sosial anak yang baik sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat itu harus memperhatikan pendidikan karakter yang ingin diajarkan kepada anak.

Dengan pendidikan karakter di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya ini dapat membantu anak agar bisa menghadapi dunia mulai dari tuntutan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar, permasalahan kehidupan serta hambatan-hambatan yang akan ditemui yang nantinya anak jadi bisa untuk menentukan sikap atau cara yang tepat dalam menghadapi masalah-masalah tersebut. Anak akan mempunyai pegangan dan batasan-batasan atas sikap yang akan diambilnya dengan memperhatikan beberapa kemungkinan yang akan terjadi nantinya. Tentunya pendidikan karakter sedari dini ini memberikan manfaat yang positif bagi anak panti dalam membentuk perilaku sosial.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Desta Anjani Ramadita tahun 2022 dengan judul “Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah Tasikmalaya)”. Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Hasil penelitian: 1) Berdasarkan hasil analisis data dilapangan yaitu bahwa para pengasuh yang berada di LKSA Amanah Tasikmalaya ini mengerti dengan peran mereka orang tua asuh bagi anak-anak asuh disana, jadi mereka dalam proses pengasuhannya tidak hanya menjadi contoh sosok yang baik tetapi juga meluangkan waktu mereka untuk bisa mendampingi anak asuh ketika melakukan aktifitasnya sehingga dari hal itu anak asuh bisa mendapatkan kasih sayang dari orang tua asih di LKSA Amanah; 2) Selain itu terkait dengan fungsi keluarga di LKSA Amanah Tasikmalaya ini juga berjalan dengan lancar seperti semestinya dimana dalam fungsi keluarga sendiri terdapat beberapa fungsi yang mana berdasarkan observasi, wawancara, dan

dokumentasi dapat terlihat bahwa pengasuh dari LKSA Amanah Tasikmalaya ini sangat mengerti dengan kondisi yang dibutuhkan oleh setiap anak asuhnya.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Osy Afriani, M. Salam dan Heri Usmanto tahun 2021 dengan judul “Peran Pantu Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Hasil penelitian: 1) Menunjukkan peran Pantu Asuhan Taman Bina Insany dalam menanamkan pendidikan karakter pada nilai religius dan gotong royong dilakukan melalui aturan, sanksi, metode, dan juga program; 2) Selain itu peran Pantu Asuhan Taman Bina Insany dalam menanamkan pendidikan karakter pada nilai religius dan gotong royong juga dengan memberikan pelayanan rehabilitatif dan kuratif; 3) Terkait upaya yang dilakukan dalam penanaman karakter ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambatnya.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Listyarini tahun 2019 Hubungan Antara Pembinaan Agama Dengan Perilaku Sosial Anak Pantu (Studi pada Pantu Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). Universitas Siliwangi. Hasil penelitian: 1) Pembinaan agama yang dilakukan oleh Pantu Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan meliputi shalat, mengaji, ceramah agama dan Peringatan Hari Besar Islam. Dimana materi yang biasa disampaikan oleh Ustad Warli bersumber pada: kitab *Tijan* (Tauhid), kitab *Akhlakul Banin* (Akhlak), dan kitab *Safinah* (Piqih Ibadah); 2) Hasil uji statistik menunjukkan terdapat korelasi sebesar 0,928 yang berarti bahwa hubungan sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembinaan agama dengan perilaku sosial anak pantu di Pantu Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan. Adapun tingkat keeratan hubungan antara pembinaan agama dan perilaku sosial anak pantu di Pantu Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan dari yang terkuat ke yang terlemah yaitu: empati, kemurahan hati, meniru, kerjasama, sikap ramah, hasrat akan penerimaan sosial dan tidak mementingkan diri sendiri.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Wahidin tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Pendidikan Karakter di Pantu Asuhan Muhammadiyah Ajibarang-

Banyumas”. IAIN Purwokerto. Hasil Penelitian: Proses pengembangan pendidikan karakter di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu 1) Tujuan pendidikan karakter, untuk bagian tujuan dilakukan dengan melakukan perumusan secara bersama-sama dan disepakati bersama juga seperti bertaqwa dan beriman kepada Allah *subhanahu wata'ala* dan pendalaman ilmu agama, memiliki jiwa sosial yang tinggi, bermanfaat bagi orang lain, bisa hidup ditengah masyarakat dengan mandiri; 2) Sasaran pendidikan karakter ini ada 5 aspek yaitu aspek religius, kemandirian, gotong-royong, integritas, dan disiplin; 3) Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter ini dengan menggunakan metode yaitu ceramah, pembiasaan, pemberian hadiah, pemberian sanksi atau hukuman dan teladan.

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Jusnika Yona Silvia dan Rita Angraini tahun 2018 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Aisyiah Kabupaten Agam”. Universitas Negeri Padang. Hasil Penelitian: 1) Menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Asuhan Aisyiah Kabupaten Agam ini diberikan atau dilakukan dengan bimbingan muallim dari keagamaan, keterampilan, intelektual dan mental; 2) Adapun kendala yang ditemui itu dimana Pembina dari Panti Asuhan Aisyiah Kabupaten Agam ini merasa kesulitan dalam proses pembinaan dikarenakan waktu yang terbatas dan juga masih kurangnya guru untuk membantu proses pembinaan; 3) Upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut adalah dengan Pembina harus lebih banyak memberikan waktu dan perhatian kepada panti, serta berupaya juga untuk mencari guru baru untuk membantu proses pembinaan; 4) Saran yang diberikan ialah harus adanya kerja sama yang solid antara pihak panti dan juga saran untuk anak panti sendiri agar lebih serius dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

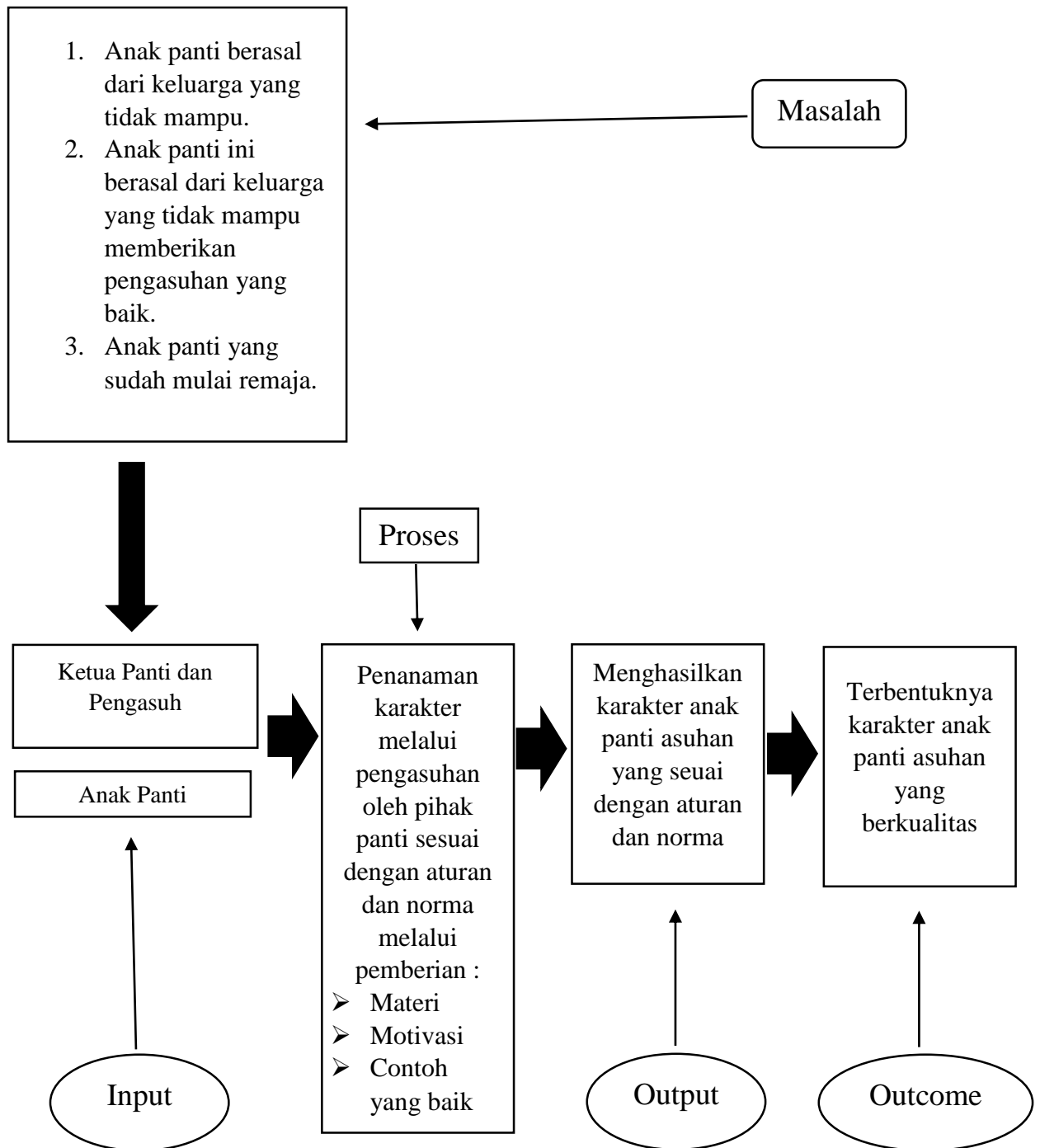
2.3 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa ada beberapa masalah di Panti asuhan diantaranya 1) anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya ini berasal dari keluarga yang tidak mampu; 2) anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya berasal dari keluarga yang tidak mampu memberikan pengasuhan

yang baik; 3) anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya ini sudah mulairemaja. Dimana Panti Sosial Asuhan Anak ini merupakan sebagai pengganti keluarga dalam melakukan pendidikan karakter. Tujuannya yaitu untuk memberikan kesempatan untuk anak-anak agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dengan pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu, mandiri dan juga layak dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun di Panti ada ketua, pengasuh dan anak panti sebagai input yang menjadi pelaku dari pendidikan karakter itu sendiri. Ketua dan pengasuh sebagai pelaku pendidikannya dan anak panti sebagai objek pendidikan karakternya. Dalam proses penanaman karakter ini melalui pengasuhan oleh pihak panti, dalam proses penanaman karakter ini tentunya harus sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dalam tahap proses ini dilakukan melalui pemberian materi-materi selain dilakukan di sekolah formal, di panti asuhan yayasan Taman Harapan ini juga dilakukan seperti pembelajaran agama yang dilakukan secara rutin setiap harinya dengan menggunakan metode yang menyesuaikan dengan usia dari anak panti asuhan itu sendiri tentunya yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dalam proses ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak asuh, memberikan dukungan, motivasi atau semangat. Dimana setelah terjadinya proses pengasuhan yang menanamkan karakter maka akan menghasilkan karakter anak yang sesuai dengan aturan dan norma, yang bisa dilihat dari etika atau adab, pengetahuan yang dimiliki, sikap dan perilaku yang positif yang dilakukan sesuai menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 2 Tahun 2010 mengenai nilai karakter diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, dll. Sehingga untuk outcome yang diharapkan ialah membentuk karakter anak panti asuhan yang berkualitas.

Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai upaya panti asuhan dalam membentuk karakter anak asuh di Panti Sosial Asuhan Taman Yayasan Taman Harapan Kota Tasikmalaya. Berikut penjelasan dan gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam membentuk karakter anak asuh?